

## INTEGRASI NILAI-NILAI PAULO FREIRE DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Zacky Al-Ghofir El-Muhtadi Rizal<sup>1</sup>

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

[zacky.al-ghofir.el-muhtadi.rizal@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:zacky.al-ghofir.el-muhtadi.rizal@mhs.uingusdur.ac.id)<sup>1</sup>

### Abstrak

Artikel ini mengkaji integrasi nilai-nilai emansipatoris Paulo Freire ke dalam kurikulum pendidikan Islam sebagai respons terhadap kecenderungan sistem pembelajaran Islam yang masih didominasi pendekatan otoriter dan kognitif semata. Pendekatan yang minim ruang dialog dan refleksi kritis ini dikhawatirkan menghambat lahirnya generasi yang kritis dan transformatif. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, dengan menganalisis karya-karya Freire dan literatur pendidikan Islam untuk menemukan titik temu filosofis dan pedagogis antara keduanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip dialog, kesadaran kritis (*conscientization*), dan pembebasan yang ditawarkan Freire memiliki relevansi kuat dengan nilai-nilai pendidikan Islam, seperti tauhid, penggunaan akal, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Integrasi ini memungkinkan lahirnya model pendidikan Islam yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga sadar secara sosial dan aktif memperjuangkan keadilan. Nilai-nilai Freire dapat memperkuat paradigma pendidikan Islam agar lebih membumi dan kontekstual, sekaligus mendorong lahirnya kurikulum yang transformatif dan humanistik.

**Kata kunci:** Pendidikan Islam, Emansipasi, Paulo Freire, Kesadaran Kritis, Kurikulum Kontekstual

### Abstract

*This article examines the integration of Paulo Freire's emancipatory values into the Islamic education curriculum as a response to the tendency of the Islamic learning system which is still dominated by authoritarian and cognitive approaches. This approach that lacks space for dialog and critical reflection is feared to hinder the birth of a critical and transformative generation. This research uses a literature study method with a qualitative-descriptive approach, by analyzing Freire's works and Islamic education literature to find philosophical and pedagogical meeting points between the two. The results show that the principles of dialogue, conscientization, and liberation offered by Freire have strong relevance to the values of Islamic education, such as tawhid, the use of reason, justice, and social responsibility. This integration allows the birth of an Islamic education model that is not only ritually pious, but also socially conscious and active in fighting for justice. In conclusion, Freire's values can strengthen the paradigm of Islamic education to be more grounded and contextualized, as well as encourage the birth of a transformative and humanistic curriculum.*

**Keywords:** Islamic education, Emancipation, Paulo Freire, Critical consciousness, Contextual Curriculum

## Pendahuluan

Pendidikan memiliki posisi strategis dalam membentuk peradaban serta karakter bangsa, karena melalui pendidikanlah nilai, budaya, dan identitas suatu masyarakat diwariskan dan dikembangkan secara berkelanjutan. Dalam tradisi keilmuan Islam, pendidikan dipandang sebagai sarana utama untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam aspek spiritual dan moral. Konsep insan kamil—manusia paripurna yang terintegrasi antara akal, ruh, dan amal—menjadi tujuan ideal dalam sistem pendidikan Islam (Harahap & Siregar, 2017). Tujuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejatinya tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif; ia bertugas membentuk manusia yang mampu mengelola dirinya secara harmonis dan sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Namun demikian, dalam praktik keseharian di lembaga-lembaga pendidikan Islam, masih banyak ditemukan pendekatan yang terlalu menekankan aspek kognitif semata, khususnya dalam bentuk hafalan dan penguasaan teks secara literal (Yuslaini, 2018).

Sistem pembelajaran yang berkembang cenderung berorientasi pada transfer pengetahuan satu arah dari guru kepada murid, tanpa memberikan ruang yang cukup bagi proses dialog, refleksi kritis, dan partisipasi aktif peserta didik. Akibatnya, pendidikan cenderung menjadi alat reproduksi nilai-nilai konservatif yang tidak adaptif terhadap perubahan zaman. Orientasi otoritarian ini secara tidak langsung melahirkan generasi yang patuh secara formal, tetapi kurang memiliki keberanian untuk menyuarakan pendapat atau bertindak kritis terhadap realitas sosial yang dihadapinya. Dalam konteks ini, gagasan Paulo Freire tentang pedagogi pembebasan (*pedagogy of the oppressed*) menawarkan perspektif yang sangat relevan untuk dikaji dan diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan Islam kontemporer (Qorib & Zaini, 2020).

Freire menyoroti pentingnya membebaskan peserta didik dari posisi sebagai objek pasif yang hanya menerima informasi, menuju posisi sebagai subjek yang aktif dalam membentuk pengetahuannya melalui interaksi dengan realitas sosial. Ia mengkritik tajam apa yang ia sebut sebagai *banking education*—yaitu model pendidikan di mana guru "menabungkan" pengetahuan ke dalam diri peserta didik layaknya uang ke dalam rekening, tanpa memberi ruang untuk berpikir kritis. Sebaliknya, Freire menawarkan pendekatan dialogis yang bersifat horizontal, di mana relasi antara guru dan peserta didik dibangun atas dasar kesetaraan. Dalam model ini, belajar bukan hanya tentang menguasai materi, tetapi juga tentang memahami dunia dan berupaya mengubahnya (Prahastiwi et al., 2024).

Pendidikan bukan lagi ruang yang netral, melainkan arena perjuangan kesadaran; di sinilah pendidikan memperoleh fungsi emansipatorisnya, yaitu membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan, baik struktural, kultural, maupun epistemologis. Ketika dikontekstualisasikan dalam pendidikan Islam, nilai-nilai emansipatoris Freire justru sejalan dengan semangat ajaran Islam yang mendorong penggunaan akal, pemikiran kritis, dan pembelaan terhadap kelompok yang lemah (*mustadh'afin*). Al-Qur'an sendiri banyak menyerukan pentingnya berpikir (*tafakkur*), merenung (*tadabbur*), dan bersikap adil dalam menanggapi kehidupan sosial. Oleh karena itu, integrasi pemikiran Freire tidak perlu dipahami sebagai bentuk westernisasi, melainkan sebagai penguatan nilai-nilai Islam dalam format pedagogis yang lebih membumi dan kontekstual (Erlina & Chanifudin, 2025).

Artikel ini akan membahas secara mendalam bagaimana pemikiran Paulo Freire dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam, baik dari aspek tujuan pendidikan, metode pengajaran, hingga relasi antara guru dan peserta didik. Dengan menelaah pendekatan ini, diharapkan lahir sebuah model pendidikan Islam yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga sadar secara sosial, kritis terhadap ketidakadilan, dan aktif dalam membangun peradaban yang humanis dan berkeadilan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Data dikumpulkan dari berbagai sumber primer seperti buku-buku Paulo Freire, literatur tentang pendidikan Islam, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen kurikulum (Suyitno, 2018). Teknik analisis dilakukan dengan pendekatan komparatif-konseptual, yaitu membandingkan prinsip-prinsip pendidikan emansipatoris Freire dengan nilai-nilai dasar dalam pendidikan Islam untuk menemukan titik temu dan kemungkinan integrasi dalam kurikulum.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Prinsip Pendidikan Emansipatoris Paulo Freire**

Paulo Freire, seorang tokoh utama dalam filsafat pendidikan kritis, secara tegas menolak model pendidikan tradisional yang ia sebut sebagai “pendidikan gaya bank” (*banking education*) (P, 2019). Dalam model ini, peserta didik diperlakukan layaknya wadah kosong yang pasif, yang harus diisi oleh guru dengan pengetahuan. Guru menjadi satu-satunya sumber otoritatif, sementara peserta didik hanya menerima, mencatat, dan menghafal informasi tanpa ruang untuk menafsirkan atau mengkritisnya. Model ini menurut Freire bersifat menindas karena meneguhkan relasi kuasa yang tidak setara antara guru sebagai subjek dan peserta didik sebagai objek, sehingga menumpulkan potensi berpikir kritis dan partisipatif peserta didik.

Sebagai alternatif, Freire menawarkan pendekatan pendidikan yang dialogis dan humanis, yang berpijak pada prinsip kesetaraan antara pendidik dan peserta didik. Pendidikan yang sejati, menurut Freire, harus bersifat dialogis—yakni membangun komunikasi dua arah di mana guru dan murid saling belajar satu sama lain dalam suasana yang setara (Purwaningsih, 2025). Dalam suasana dialogis ini, peserta didik tidak hanya belajar dari realitas, tetapi juga dilibatkan dalam upaya memahami dan mengubah realitas tersebut secara sadar dan reflektif. Inilah yang kemudian disebut Freire sebagai *conscientization* (*conscientização*) atau kesadaran kritis—kemampuan untuk melihat realitas sosial secara objektif, mengidentifikasi bentuk-bentuk penindasan, serta mengambil tindakan untuk merombak struktur sosial yang tidak adil.

Tiga prinsip utama dalam pedagogi Freirean mencakup dialog, kesadaran kritis, dan pembebasan (Freire, 2022). Dialog bukan sekadar percakapan, tetapi merupakan metode pedagogis yang melibatkan pengakuan terhadap kemanusiaan peserta didik dan penghargaan terhadap pengetahuan mereka. Kesadaran kritis menjadi fondasi dalam proses pendidikan yang memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya mengetahui apa yang terjadi, tetapi mengapa dan bagaimana mereka dapat mengubahnya. Sedangkan pembebasan adalah tujuan akhir pendidikan dalam pandangan Freire, yakni membebaskan individu dari dominasi, alienasi, dan struktur

yang menindas melalui kesadaran, refleksi, dan aksi transformasional. Pendidikan tidak lagi bersifat netral, tetapi merupakan alat perjuangan menuju keadilan sosial.

#### B. Tujuan dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya, yaitu individu yang memiliki keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Tujuan utama pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang beriman kepada Allah SWT, memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam, serta mengamalkan ilmunya dalam bentuk amal saleh. Tujuan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi bersumber langsung dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan pentingnya berpikir (*tafakkur*), menuntut ilmu ('ilm), dan menegakkan keadilan ('*adl*). Dalam QS. Al-Mujadalah [58]:11, Allah memuliakan orang-orang yang berilmu dengan derajat yang tinggi, yang menandakan pentingnya pendidikan dalam Islam sebagai sarana pembentukan karakter dan peradaban (Hs & Hasanah, 2011). Dalam perspektif Islam, pendidikan merupakan sarana utama untuk mengangkat derajat manusia melalui penguasaan ilmu yang dilandasi iman, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial, guna membangun peradaban yang bermartabat (Ilma & Alfian, 2020).

Prinsip pertama dalam pendidikan Islam adalah tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah SWT dan pengakuan bahwa seluruh aktivitas manusia berada dalam pengawasan dan kehendak-Nya. Tauhid bukan sekadar doktrin teologis, melainkan prinsip hidup yang mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dengan menjadikan tauhid sebagai dasar, seluruh kegiatan belajar mengajar diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk manusia yang memiliki kesadaran transendental. Pendidikan berbasis tauhid akan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan orientasi hidup yang benar.

Prinsip kedua adalah penggunaan akal ('*aql*). Islam sangat menghargai akal sebagai karunia Tuhan yang harus digunakan secara optimal dalam mencari ilmu, memahami realitas, dan mengambil keputusan yang bijak. Dalam lebih dari 40 ayat Al-Qur'an, manusia diperintahkan untuk berpikir, merenung, dan menggunakan akalnya. Dengan demikian, pendidikan Islam mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis, namun tetap dalam koridor nilai-nilai Ilahiah. Nilai-nilai Ilahiah merujuk pada prinsip-prinsip moral dan spiritual yang berasal dari wahyu Tuhan, yang mencakup konsep-konsep seperti keadilan, kasih sayang, kesabaran, dan kejujuran, serta berfungsi sebagai pedoman etis bagi manusia dalam menjalani kehidupan individual dan sosial (Zahra et al., 2024). Akal tidak boleh lepas dari wahyu, melainkan harus menjadi mitra dalam memahami ajaran agama dan menghadapi tantangan zaman (Nurain, 2024).

Prinsip ketiga adalah keadilan, yang merupakan nilai utama dalam seluruh aspek ajaran Islam, termasuk dalam pendidikan. Pendidikan Islam menolak segala bentuk diskriminasi dan menekankan pentingnya kesetaraan antara sesama manusia. Konsep keadilan ini mencakup distribusi ilmu secara adil, pemerataan akses pendidikan, serta penciptaan lingkungan belajar yang inklusif (Rizal et al., 1979). Keadilan juga berarti memberikan hak kepada peserta didik untuk mendapatkan

pendidikan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan hidupnya, baik dunia maupun akhirat. Al-Qur'an dalam QS. An-Nahl [16]:90 memerintahkan umatnya untuk berlaku adil, yang menunjukkan bahwa keadilan adalah prinsip universal dalam ajaran Islam.

Prinsip keempat dalam pendidikan Islam adalah tanggung jawab sosial. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan individu semata, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar (Rizal et al., 1979). Individu yang berpendidikan diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan sosial, menolong yang lemah, dan memperjuangkan kebaikan bersama. Konsep ini tercermin dalam ajaran amar ma'ruf nahi munkar serta semangat ukhuwah Islamiyah. Pendidikan Islam berusaha menciptakan generasi yang peka terhadap masalah sosial dan memiliki kepedulian terhadap keadilan sosial dan lingkungan hidup.

Berdasarkan prinsip-prinsip utama seperti tauhid, penggunaan akal (rasio), keadilan, dan tanggung jawab sosial, pendidikan Islam hadir sebagai sistem pendidikan yang holistik dan seimbang (wasathiyah). Tujuan utamanya tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, peduli terhadap sesama, serta memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi (Ayunina & Kambali, 2019). Dalam konteks modern saat ini, di mana krisis moral dan degradasi nilai semakin mengkhawatirkan, model pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai luhur tersebut menjadi sangat relevan untuk diterapkan. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, adil, empati, dan kerja sama perlu ditekankan dalam berbagai aspek pendidikan, baik melalui kebijakan, pengembangan kurikulum, maupun praktik pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjalankan fungsinya secara optimal sebagai wahana pembentukan karakter bangsa yang utuh secara spiritual, intelektual, dan moral..

### C. Integrasi Nilai-Nilai Paulo Freire dan Pendidikan Islam

Integrasi antara pemikiran Paulo Freire dan prinsip-prinsip pendidikan Islam membuka peluang besar dalam menciptakan sistem pendidikan yang membebaskan, kontekstual, dan berorientasi pada keadilan sosial. Keduanya menempatkan pendidikan bukan hanya sebagai proses transfer ilmu, tetapi sebagai alat transformasi kesadaran dan perubahan sosial. Tujuan pendidikan dalam kedua pandangan ini adalah membentuk manusia yang sadar, kritis, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Pendidikan bukan sekadar proses kognitif, tetapi juga spiritual dan etis, sejalan dengan pandangan Islam bahwa pendidikan harus melahirkan insan kamil—manusia paripurna secara iman, ilmu, dan amal (Nurain, 2024).

Salah satu titik temu mendasar adalah pentingnya kesadaran sosial dalam pendidikan. Freire mengembangkan konsep conscientization—yakni proses membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap struktur sosial yang menindas. Kesadaran ini penting agar peserta didik tidak menjadi korban pasif, melainkan pelaku perubahan. Dalam Islam, prinsip ini sejajar dengan konsep amar ma'ruf nahi munkar, yakni menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran sebagai wujud tanggung jawab sosial setiap individu.

Kedua, pendidikan harus berbasis realitas sosial. Freire menolak model pendidikan “banking system” yang menempatkan siswa sebagai wadah kosong (Cardoso et al., 2024). Ia menekankan pendidikan yang kontekstual—yakni berakar pada pengalaman dan realitas peserta didik. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai seperti keadilan, tanggung jawab sosial, dan pengembangan akhlak dapat dikontekstualisasikan dalam realitas umat. Kurikulum Islam dapat dikembangkan untuk menjawab tantangan sosial, seperti kemiskinan, ketimpangan pendidikan, dan krisis moral, sebagaimana yang juga dikritisi oleh Freire dalam masyarakat tertindas.

Aspek penting lainnya adalah partisipasi aktif peserta didik. Freire meyakini bahwa pendidikan harus membebaskan, bukan menindas; siswa harus menjadi subjek yang aktif berpikir, berdialog, dan bertindak (Freire, 2022). Islam tidak mengharamkan berpikir kritis—bahkan mendorongnya melalui konsep ijtihad, yang merupakan upaya intelektual untuk menggali hukum dan solusi dari sumber Islam terhadap persoalan baru. Dengan demikian, partisipasi aktif dan kebebasan berpikir dalam koridor wahyu menjadi ruang integrasi antara pedagogi kritis Freire dan prinsip pendidikan Islam.

Freire juga menekankan keadilan sosial sebagai tujuan utama pendidikan. Islam, sejak awal, menjadikan keadilan sebagai prinsip utama dalam kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Al-Qur'an dalam QS. An-Nahl [16]:90 memerintahkan umat untuk berlaku adil dalam segala aspek. Dalam konteks pendidikan, keadilan sosial berarti memberikan akses belajar yang setara, penghormatan terhadap keragaman, dan penghapusan diskriminasi (Adib & Nurwahidah, 2024). Kedua sistem pendidikan ini menyadari bahwa transformasi sosial tidak mungkin terjadi tanpa mewujudkan keadilan sebagai fondasi.

## Kesimpulan

Nilai-nilai emansipatoris Paulo Freire, seperti kesadaran kritis, dialog, dan pembebasan, sejalan dengan prinsip-prinsip dasar dalam pendidikan Islam. Keduanya mengarah pada penciptaan manusia yang berdaya, adil, dan peduli terhadap realitas sosial. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Freire dalam kurikulum pendidikan Islam sangat potensial untuk mendorong transformasi pendidikan yang lebih humanistik, kontekstual, dan membebaskan. Diperlukan strategi kurikulum yang adaptif, pelatihan guru, dan dukungan kebijakan agar integrasi ini berjalan secara sistematis dan berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

- Adib, M. A., & Nurwahidah. (2024). Gender Equality and Fulfillment of Human Rights in the Education System in Indonesia. *Spiritus : Religious Studies and Education Journal*, 2, 105–114. <https://doi.org/10.59923/spiritus.v2i3.199>
- Ayunina, I., & Kambali. (2019). Tujuan Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digital ( Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Abuddin Nata). *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(2), 1–19. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v6i1.106%0ATUJUAN](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.106%0ATUJUAN)
- Cardoso, N. G., Wahini, N. M. P., & Toha, L. I. (2024). Konsep Merdeka Belajar Ditinjau dari Filsafat Pendidikan Paulo Freire. *Jurnal Filsafat Indoensia*, 7(2), 238–247. <https://doi.org/10.55248/gengpi.4.1023.102609>
- Erlina, G., & Chanifudin. (2025). Inkorporasi Pedagogis Fikih dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8, 1957–1961.

- Freire, P. (2022). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Medpress Digital.
- Harahap, M., & Siregar, L. M. (2017). Konsep Pendidikan Islam Dalam Membentuk Manusia Pripurna. *Jurnal Al-Thariqah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Hs, M., & Hasanah, L. (2011). Tauhid : Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Hikmah*, 8(3), 96–112.
- Ilma, M., & Alfian, R. N. (2020). KONSEPSI MASYARAKAT MADANI DALAM BINGKAI PENDIDIKAN ISLAM. *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.21154/maalim.v1i01.2186>
- Nurain, S. N. S. D. (2024). Prinsip Keadila Sosial dalam Islam: Studi Teks Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama (JINSA)*, 04(1), 35–51.
- P, S. (2019). Pedagogis Kritis Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran (Tinjauan Pemikiran Paulo Freire). *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 4(2), 63–72.  
<http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/JPDK> PEDAGOGI
- Prahastiwi, E. D., Efendi, M., Tobroni, & Widodo, J. (2024). *Hakikat Manusia: Perspektif Pakar Klasik dan Modern*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Purwaningsih, W. (2025). Independent Curriculum In Paulo Freire's Thingking In Primary School Learning. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan Guur Sekolah Dasar*, XIII(1), 128–144. <https://www.jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/pedagogik%0AINDEPENDENT>
- Qorib, M., & Zaini, M. (2020). *Integrasi Etika dan Moral: Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam*. CV. Bildung Nusantara.
- Rizal, Z. A.-G. E.-M., Ulum, M. B., Aprilia, E., Ilahana, A. D., & Rif'iyati, D. (1979). *Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Inklusifitas*. 2, 1–23.
- Suyitno. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif konsep, Prinsi dan Operasionalnya* (A. Tanzeh (ed.)). Akademia Pustaka.
- Yuslaini. (2018). *Pendidikan Karakter di Indonesia: Dalam Konteks Pendidikan Islam* [Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung].  
<https://repository.radenintan.ac.id/6003/1/Yuslaini - 1786108028.pdf>
- Zahra, A. S., Widad, S., Salsabila, I. A., & Bakar, M. Y. A. (2024). Integrasi Tarbiyah, Talim dan Ta'dib : Pilar Utama Pendidikan Islam. *JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU AKADEMIK (JMIA)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v1i6.2819>